

BAB IV

KESEPAKATAN KERJASAMA EKONOMI PEMERINTAH INDONESIA DENGAN PEMERINTAH SINGAPURA DALAM PEMBENTUKAN SEZ DI BATAM

Selanjutnya pada Bab 4 ini penulis akan membahas mengenai *Framework Agreement between The Government of the Republic Indonesia and The Government of the Republic Singapore on Economic Cooperation in the Batam, June 2006* dalam pembentukan SEZ dengan mengawali penjelasan tentang *historical background* dan tujuan penerapan kerjasama pembentukan SEZ tersebut, dan kemudian menilai perkembangan kerjasama ekonomi kedua negara ini dengan melihat dari sudut pandang investasi, perdagangan, industri, tenaga kerja dan perkembangan perkiraan devisa dari data-data resmi yang penulis dapatkan, serta memberikan gambaran alternatif yang tepat dengan memberi sebuah idea atau saran yang dapat menjadi sebuah kebijakan dalam usaha untuk lebih memacu meningkatkan perekonomian negara melalui pengembangan SEZ ini.

4.1 *Historical Background* Dan Tujuan Penerapan Kerjasama Pembentukan SEZ.

Dewasa ini, setiap negara semakin tidak bisa mengabaikan interaksi ekonominya dengan luar negeri. Ini dikarenakan adanya interdependensi dari negara-negara dalam kehidupan dunia internasional, yang oleh sebab itu terciptanya kerjasama saling menguntungkan antar negara-negara pelaku ekonomi. Salah satu contoh kerjasama saling menguntungkan antar negara yang bisa kita lihat adalah kesepakatan kerjasama *G to G* antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Singapura dalam pembentukan *Special Economic Zone* (SEZ) di Batam.

Indonesia dan Singapura merupakan dua negara yang saling berdekatan dengan jarak hanya 12,5 mil laut bila di hitung dari Batam dan berada di wilayah yang sangat strategis dalam kawasan Asia Tenggara, yaitu tepatnya pada jalur pelayaran internasional paling ramai di dunia (selat malaka)¹ dan yang menghubungkan dua benua besar seperti Eropa dan Asia. Kedua negara ini juga merupakan *Asian Newly Industrializing Countries*.

Kerjasama ini dapat dikatakan sebagai cerminan dari banyak negara dalam mengembangkan atau memajukan pembangunan ekonominya dengan menggunakan strategi industrialisasi berbasis ekspor. Karena banyak yang berpandangan bahwa industrialisasi dan pembangunan ekonomi sebagai hal yang sejalan dan sangat diperlukan.

Pembentukan SEZ itu sendiri merupakan bagian dalam menjalankan strategi industrialisasi berbasis ekspor yang diharapkan dapat menarik aliran modal internasional dan merupakan bagian utama dari investasi asing. Yang secara langsung maupun tidak langsung akan diikuti kehadiran *Transnational Corporations* (TNCs) atau *Multi National Corporation* (MNC) dan memiliki kekuatan utama yang terletak pada teknologi, keterampilan dan juga bergerak bersama dengan modal.

Kerjasama pembentukan SEZ di Batam, sebenarnya berawal dari ketertarikan Singapura terhadap pulau yang berlokasi strategis ini dan mempunyai luas wilayah yang sangat memadai untuk berbagai investasi dan kegiatan industri, dimana juga terdapat penduduk yang besar, baik yang berada di pulau tersebut maupun pulau besar lainnya seperti Sumatera yang dapat menjadi tenaga kerja serta memiliki pembangunan infrastruktur yang berkesinambungan dan memadai termasuk akses yang baik akan pelabuhan dan bandara. Dan di samping itu, Batam juga memiliki nilai ekonomis akan sumber daya alamnya, sehingga dengan segala potensi yang

¹ "Sejarah Ringkas Batam Dalam Angka". Halaman 2, diakses pada tanggal 1 September 2010, pukul 02:17 WIB. < <http://www.skpd.batamkota.go.id/bapeda/files/2010/01/4.-Sejarah-Singkat.pdf>>

dimilikinya, diperkirakan akan menarik banyak minat investor asing untuk menanamkan modalnya di wilayah ini. Dengan demikian, pulau yang sejak tahun 1973 oleh pemerintah Indonesia dikembangkan sebagai kawasan industri, menjadi pilihan relokasi alternatif terbaik dan paling logis bagi Singapura. Relokasi yang dimaksud adalah dikarenakan Singapura yang memiliki lahan terbatas sekitar 500 kilometer persegi dan relatif jenuh industri, diperkirakan pada masanya nanti akan memasuki era jenuh yang mengakibatkan Singapura tidak dapat lagi menampung arus investasi yang masuk dan terutama pembangunan industri baru dari investasi tersebut.

Oleh karena itu, terjadilah kesepakatan kerjasama *G to G* antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Singapura dalam pembentukan *Special Economic Zone* (SEZ) ini, yaitu *Framework Agreement between The Government of the Republic Indonesia and The Government of the Republic Singapore on Economic Cooperation in the Batam, June 2006* dengan tujuan untuk dapat saling menguntungkan kedua belah pihak. SEZ mempunyai fungsi atau tujuan yang spesifik, seperti²:

- a) menarik investasi asing,
- b) memperluas ekspor dan meningkatkan devisa secara produktif,
- c) menyediakan kesempatan atau lapangan pekerjaan,
- d) mencapai transfer teknologi dan keterampilan manajemen,
- e) memanfaatkan secara lebih efisien sumber daya material dalam negeri dan menciptakan jaringan dengan sektor dalam negeri maupun luar negeri, dan
- f) merangsang pertumbuhan ekonomi di sebuah negara.

Fungsi SEZ seperti halnya di atas, adalah menjadi tujuan banyak negara-negara yang menerapkannya, dan itu tidak berbeda dengan tujuan Indonesia dalam menerapkan SEZ tersebut dalam memperoleh keuntungan. Mengenai investasi, paling tidak secara sederhana terdapat dua manfaat penting dari investasi. *Pertama*, sebagai

² Wong and Chu, Op. cit., halaman 3.

penggerak perekonomian nasional sebuah negara. Untuk menggerakkan perekonomian negara biasanya diperlukan *capital* yang pembiayaannya dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya pendapatan pemerintah, investasi, tabungan, atau dengan privatisasi aset-aset negara. Namun di antara sumber-sumber tersebut, yang paling mudah, praktis, dan efektif adalah investasi, karena di samping sifatnya yang langsung, sumber-sumber pembiayaan lain bagi kebanyakan negara masih dirasakan sulit untuk diandalkan. **Kedua**, , investasi berperan sebagai sarana untuk memfasilitasi terjadinya transfer teknologi dan keterampilan manajemen yang biasanya selalu menyertai datangnya investasi.³

Dari transfer teknologi tersebut, dapat dinilai Batam sebagai wilayah Indonesia yang paling strategis, sangat berpotensi menjadi pintu gerbang masuknya teknologi dari Singapura dan dari negara-negara industri yang secara intens menggunakan Singapura sebagai jalur atau *gateway* untuk investasi. Asumsi ini berlandaskan pada penjelasan penulis di atas menyangkut sejarah terjadinya kerjasama ekonomi antar kedua negara ini, seperti jarak Singapura dengan Batam sangat dekat dan pada saat yang sama Batam dapat memberikan apa yang dibutuhkan oleh Singapura, yaitu area industri yang luas dan tersedianya buruh / tenaga kerja yang banyak dan murah, dan terutama dikarenakan luas wilayah Singapura sangat terbatas sehingga memungkinkan negara singa ini memindahkan industrinya sekaligus mentransfer teknologinya ke Batam. Kemudian dipandang dari sisi karakter perekonomian, antara Singapura dan Batam khususnya, tidaklah terlalu berbeda. Sejak diproklamirkan sebagai zona bebas tiga puluh tujuh tahun yang lalu oleh pemerintah Indonesia, Batam menggunakan sistem ekonomi pasar seperti halnya Singapura, sehingga secara psikologis Singapura relatif akan lebih mudah merelokasikan industrinya ke wilayah tersebut. Sedangkan di bidang perdagangan, Singapura merupakan partner dagang yang penting bagi

³ Sumarwoto, SH. MPA. "Nilai Strategis Batam-Bintan Sebagai Proyek Percontohan Penerapan Zona Ekonomi Khusus di Indonesia" Jurnal Negarawan, Deputy Mensesneg Bidang Dukungan Kebijakan. Halaman 1. Diakses Minggu, 14 November 2010, pukul 02.30 WIB.

<http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=21&Itemid=33>

Indonesia, karena menduduki tiga besar setelah AS dan Jepang. Singapura juga merupakan *gateway* dan *networker* ASEAN dalam konstelasi perekonomian global. Dengan peran, nilai ekonomis dan jaringan global yang dimilikinya, maka Pemerintah Indonesia harus melihat Singapura sebagai peluang besar dalam pemasaran produk. Sehingga dapat memperluas ekspor dan meningkatkan devisa secara produktif khususnya bagi Indonesia, dari hasil kerjasama promosi yang dilakukan oleh kedua negara ini.

Sedangkan bagi Singapura pembentukan SEZ ini juga mempunyai tujuan yang sama dan banyak mendatangkan keuntungan yang nantinya akan penulis bahas lebih lanjut. Akan tetapi untuk tahap awal, kita ketahui dengan kesepakatan pembentukan SEZ ini keuntungan pertama yang diperoleh Singapura setidaknya mendapat perluasan lahan untuk menampung gelembung arus investasi yang terus masuk ke negeri tersebut.

Dan diperkirakan arah tahapan pengembangannya selama periode pengembangan 20 tahun kedepan, Batam SEZ harus diarahkan secara konsisten untuk dapat mencapai “*positioning-nya*” dimasa mendatang, yaitu melalui tahapan pengembangan (*staging*) yang terbagi kedalam empat tahapan, yaitu⁴:

1. *Support function* bagi Singapura.

Pada tahap awal perkembangannya, Batam SEZ akan berperan sebagai *support function* bagi Singapura, meliputi: dukungan kegiatan *transshipment*, menyediakan lahan bagi pengembangan *non-pollutant industrial estate* dan pariwisata, serta industri perkapalan (*shipyard*). Pada tahap ini pengembangan sektor industri akan lebih dominan dibandingkan sektor-sektor lainnya.

⁴ “Menuju Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas (*Free Trade Zone*) Batam, Bintan, Karimun”. Oleh administrator, halaman 7.
<http://bulletin.penataanruang.net/upload/data_artikel/profil_wilayah.BBK_edisi_2.pdf>

2. Mitra utama Singapura.

Pada tahap perkembangan ini, SEZ Batam berperan sebagai mitra bagi Singapura dan tetap memberikan *support* bagi aktivitas perdagangannya, namun diharapkan pada tahapan ini telah ada beberapa pengelolaan secara bersama terhadap beberapa sektor kegiatan Batam SEZ terkait pengalaman Singapura yang dinilai telah berhasil dalam pengelolaan dan pengembangan sebuah kawasan perdagangan. Pada tahap ini pengembangan sektor industri dan jasa pariwisata masih dominan dan kian menguat.

3. Kawasan yang memiliki beberapa sektor unggul.

Pada perkembangan selanjutnya, SEZ Batam diorientasikan untuk lebih maju dari sebelumnya. Perkembangan berbagai sektor semakin diperkuat melalui dukungan kebijakan industri dan ketenagakerjaan yang semakin baik, mekanisme insentif, manajemen pengelolaan kawasan yang profesional, diversifikasi pasar komoditi ekspor, ekspansi negara tujuan ekspor hasil industri di pasar Asia dan Eropa. Selain itu, pada tahap ini diupayakan terjadi peralihan fungsi-fungsi kegiatan perdagangan utama Singapura terkait aktivitas perdagangan dan pengembangan fungsi-fungsi yang menjadi pendukungnya dalam lingkup internal Batam yang tetap sejalan dengan kerangka pengembangan kawasan ekonomi khusus yang berdaya saing tinggi.

4. Kawasan unggulan.

Pada periode selanjutnya, SEZ Batam diorientasikan menjadi kawasan yang unggul dan berdaya saing tinggi melalui pengurangan berbagai kendala yang menghambat arus barang dan jasa, termasuk peraturan-peraturan daerah yang menghambat, serta dengan menyederhanakan prosedur kepabeanan. Sektor-sektor yang ada semakin diperkuat

dengan mendorong fungsi intermediasi perbankan agar memberi tekanan yang lebih besar pada kegiatan investasi dan produksi.

Dari sekedar beberapa gambaran awal diatas, selanjutnya akan kita teliti lebih mendalam lagi dari perkembangan pelaksanaan kerjasama kedua negara ini dalam pengembangan *special economic zone* (SEZ).

4.2 Perkembangan pelaksanaan kerjasama ekonomi Indonesia dan Singapura dalam pengembangan SEZ Batam.

Pertumbuhan investasi dan industri memang penting untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Namun yang lebih penting lagi, dan sangat menentukan adalah bagaimana investasi dan industrialisasi berlangsung dan siapa yang diuntungkan olehnya. Ini yang harus kita lihat terhadap kerjasama ekonomi Indonesia dan Singapura dalam pembentukan dan pengembangan SEZ Batam yang menjalankan strategi industrialisasi berbasis ekspor sebagai upaya menarik investasi yang diikuti dengan kehadiran *Multi National Corporation* (MNC).

Kehadiran MNC ini penting karena biasanya proses internasionalisasi yang dibawa oleh MNC telah mempengaruhi struktur industri nasional sebuah negara, yakni membawa alam modernisasi secara lebih efektif dan mantap baik di bidang teknologi industri maupun manajemen usaha. Keuntungan yang diperoleh adalah adanya peran MNC menjadi sebagai penghubung dengan ekonomi dunia dan perkembangan ekonomi industri dan perdagangan di negara asalnya kepada negara penerima modal. Dengan demikian secara umum dapat dikumpulkan berbagai keahlian teknik dan manajemen yang diterima di negara berkembang yang menjadi tuan rumah. Masuknya MNC dalam berbagai industri yang padat modal dan teknologi tinggi telah mendorong pertumbuhan daerah serta negara yang semula agraris dan tradisional kearah pembangunan yang berorientasi pada industri.⁵

⁵ Pandji Anoraga, SE., Op. cit., Halaman 17.

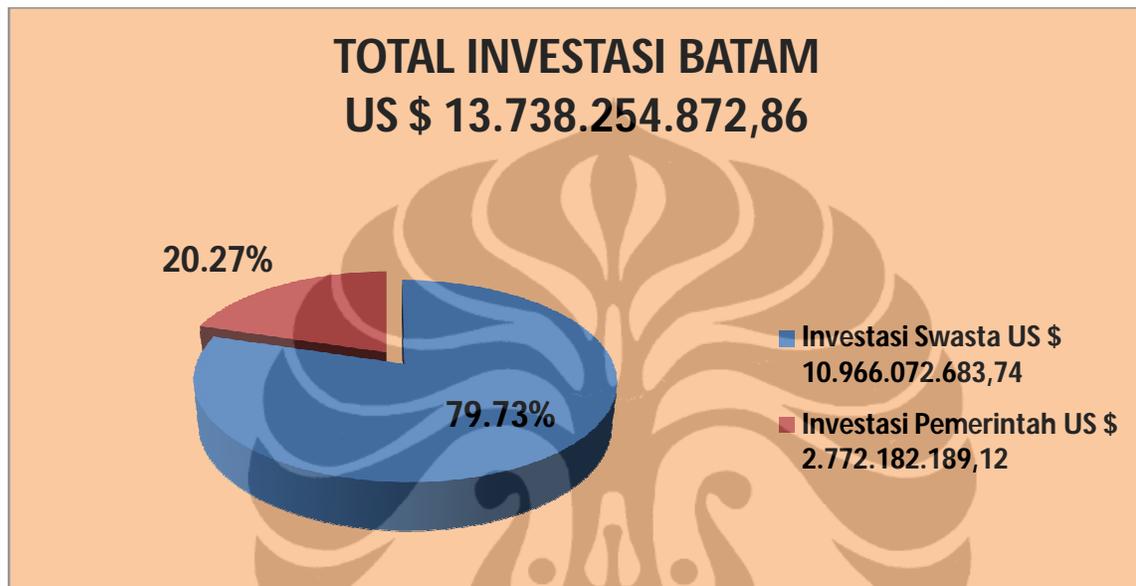
Indonesia seperti juga negara-negara Dunia Ketiga lainnya, mempunyai ketergantungan yang besar terhadap MNC dalam mendapatkan dan mengembangkan kemampuan teknologi, karena merekalah yang mengontrol sebagian besar proses impor teknologi. Kebanyakan MNC yang masuk ke Indonesia melalui SEZ Batam merupakan investasi yang menggunakan Singapura sebagai *gateway* menuju kawasan tersebut. Ini memang sesuai dengan latar belakang kerjasama kedua negara yang menjadikan SEZ Batam sebagai *support function* bagi Singapura terhadap berbagai kegiatan ekonomi, terutama dalam hal menyediakan lahan bagi pengembangan *non-pollutant industrial estate* dari negara singa tersebut dan menjadi mitra utama Singapura. Ini bisa jadi menimbulkan indikasi adanya dominasi besar dari Singapura terhadap Indonesia dalam kawasan SEZ Batam tersebut, karena Singapura memiliki hubungan bisnis yang kuat di dunia internasional dan sebagai kunci rantai kegiatan berbagai bisnis global, serta memiliki tingkat lisensi yang tinggi akan teknologinya.

Oleh karena itu, untuk menilai perkembangan kerjasama ekonomi kedua negara ini penulis akan melihat dari sudut pandang investasi, perdagangan, industri, tenaga kerja dan perkembangan perkiraan devisa dari data-data resmi yang penulis dapatkan seperti dari beberapa gambar dibawah ini.

Gambar 4.1

Dalam Milyar US \$
In Billion US \$

s/d Juni 2009
up to June 2009



Sumber: Batam Industrial Development Authority (BIDA) 2010.

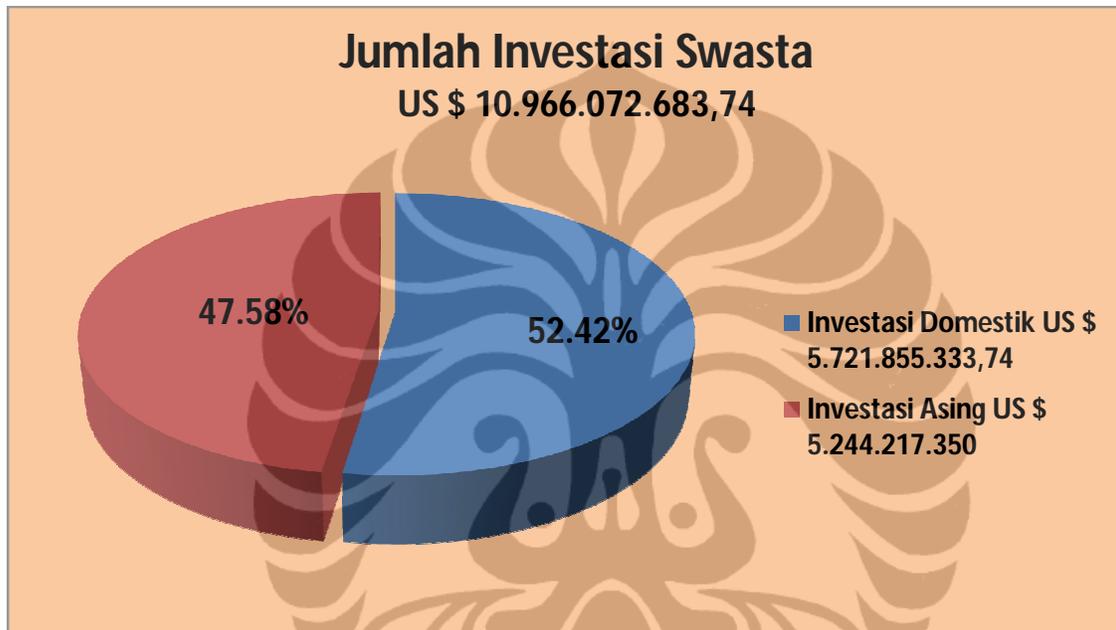
Bila kita melihat dari sisi investasi sampai dengan tahun 2009 pada gambar 4.1, jumlah total dari seluruh investasi adalah sebesar US\$ 13.738.256.872,86 dengan perbandingan investasi antara swasta dan pemerintah sebesar 79.73% berbanding 20.27%. Namun dalam penerapan sebuah SEZ di setiap negara terdapat tujuan utama yaitu salah satunya untuk dapat menarik investasi asing (FDI), dan dari perkembangan kerjasama ekonomi Indonesia dan Singapura dalam pembentukan dan pengembangan SEZ tahun 2009, memperlihatkan usaha untuk menarik *Foreign Direct Investment* (FDI) kurang menunjukkan kinerja yang baik. Ini terbukti sesuai dengan perbandingan yang ditunjukkan pada gambar 4.2, bahwa investasi swasta domestik lebih besar atau lebih dominan yaitu 52.42% dibandingkan dengan penarikan investasi asing yang hanya sebesar 47.58% dan merupakan salah satu tujuan utama penerapan SEZ Batam ini. Sebuah pengembangan SEZ dapat dikatakan lebih berhasil bila investasi asing

dapat menjadi dominan yang lebih besar yaitu melebihi 50%, bila dibandingkan dengan investasi swasta domestik.

Gambar 4.2

Dalam Milyar US \$
In Billion US \$

s/d Juni 2009
up to June 2009

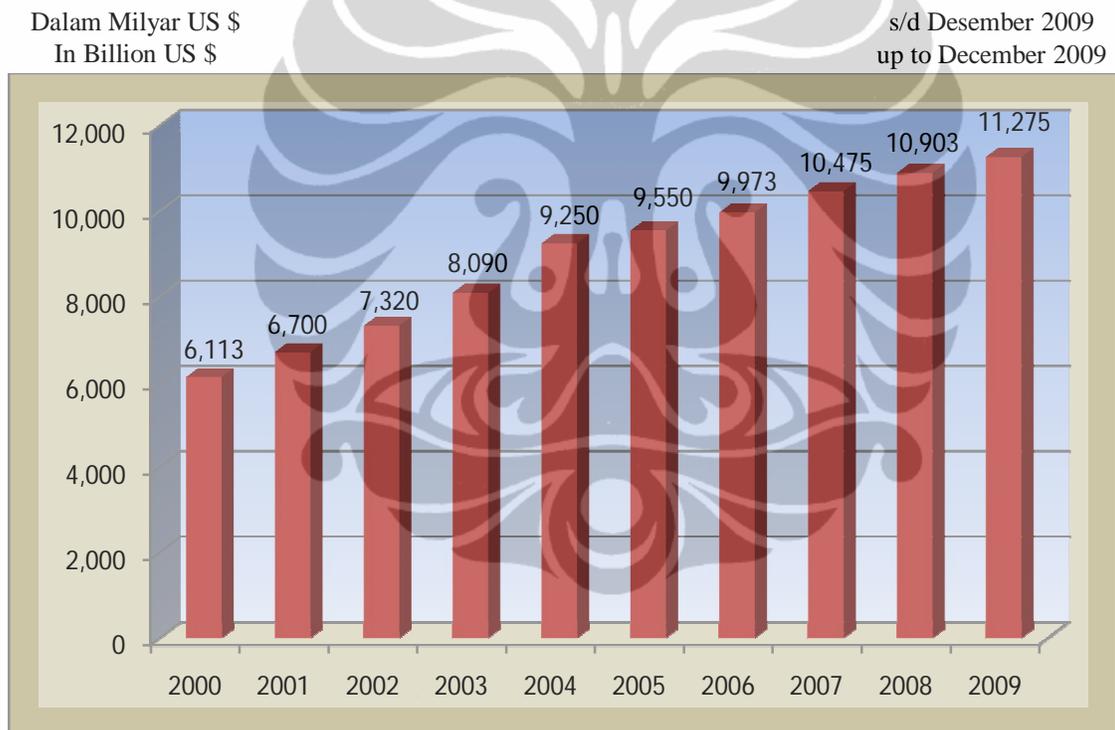


Sumber: Batam Industrial Development Authority (BIDA) 2010.

Kemudian pada bagian lain, meski investasi swasta baik asing dan domestik menunjukkan trend kenaikan dari tahun ke tahun seperti pada gambar 4.3 namun rendah dalam peningkatan industri dan penyerapan tenaga kerja. Hal ini dapat kita lihat pada tabel 4.1 dengan membandingkan pada saat Batam menyandang status FTZ dan SEZ. Pada saat Batam menyandang status FTZ tahun 2007 jumlah perusahaan industri yang masuk ke Batam sebanyak 144 perusahaan dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 2.826 orang dengan total nilai investasi sebesar Rp 110.518.701.000,- Kemudian pada tahun 2008 jumlah perusahaan industri yang masuk ke Batam meningkat menjadi 160 perusahaan dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 7.041 orang dengan total nilai investasi sebesar Rp 140.434.264.000,- Namun saat Batam menyandang status SEZ di tahun 2009 jumlah perusahaan industri yang masuk ke

Batam menurun dari tahun sebelumnya menjadi 101 perusahaan dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 2.191 orang dengan total nilai investasi Rp 116.282.736.000,- Dan pada tahun 2010 hingga bulan November tahun tersebut jumlah perusahaan industri yang masuk ke Batam sebanyak 101 perusahaan dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 3.565 orang dengan total nilai investasi US\$ 113.140.726,- (lihat tabel 4.2).⁶

Gambar 4.3
Pertumbuhan Investasi Swasta (Domestik & Asing)
Private Investment Growth (Domestic & Foreign)



Sumber: Batam Industrial Development Authority (BIDA) 2010.

⁶ Data terbaru yang dikeluarkan oleh Batam Industrial Development Authority (BIDA).

Tabel 4.1
Data Perusahaan Dan Nilai Investasi Kota Batam Tahun 2001 s/d 2010
Berdasarkan Jumlah Dari Industri Kecil Dan Besar Batam

No.	Tahun	Jumlah Perusahaan	Tenaga Kerja	Nilai Investasi (Rp)
1	2001	10		990.000.000
2	2002	67	1,711	50.954.004.000
3	2003	122	1,876	42.551.139.000
4	2004	115	4,804	95.417.565.000
5	2005	100	3,900	92.658.308.000
6	2006	94	2,211	67.189.880.000
7	2007	144	2,826	110.518.701.000
8	2008	160	7,041	140.434.264.000
9	2009	101	2,191	116.282.736.000
10	2010 (sampai Maret)	22 (sampai Maret)	733 (sampai Maret)	26.176.737.000
Jumlah		935	27,293	743.173.334.000

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Batam 2010.

- Saat pemberlakuan FTZ.
- Saat pemberlakuan SEZ.

Tabel 4.2
Jumlah Pendaftaran PMA Baru

Uraian	Periode	
	November 2010	Januari s/d November 2010
Jumlah perusahaan	5	101
Nilai investasi	US\$ 3.796.251,-	US\$ 113.140.726,-
Tenaga kerja dalam negeri	420	3.565
Tenaga kerja asing	6	74

Sumber: Batam Industrial Development Authority (BIDA) 2010.

Beberapa persoalan-persoalan di atas mengenai penurunan saat SEZ berlaku bila dibandingkan dengan saat FTZ berlaku seperti menunjukkan bahwa kerjasama pembentukan dan pengembangan SEZ antara Indonesia dan Singapura dapat dikatakan untuk sementara ini masih kurang berkembang terutama dalam meningkatkan industrialisasi karena SEZ tersebut menurut penulis secara aktif baru berjalan sejak tahun 2009 setelah adanya pengalihan status dari FTZ pada saat itu.

Dan di samping itu, rendahnya peningkatan industri dan penyerapan tenaga kerja walau terdapat trend kenaikan investasi dari tahun ke tahun seperti yang ditunjukkan oleh gambar 4.3, ini dapat disebabkan karena peningkatan investasi yang ada belum tentu mengarah pada kegiatan industri saja, namun juga mengarah pada berbagai kegiatan ekonomi lainnya, seperti yang diperlihatkan pada tabel 4.3.

Kemudian, di sisi lain sesuai dengan gambar 4.4 Singapura adalah negara yang menduduki peringkat tertinggi dalam jumlah PMA berdasarkan asal negara yang masuk ke SEZ Batam, yaitu sebanyak 369 perusahaan. Dengan memiliki nilai investasi (FDI) yang sangat besar yaitu US\$ 836.986.000 dibandingkan dengan negara-negara lainnya seperti Jepang, Malaysia, Taiwan, dan sebagainya (lihat gambar 4.5). Hal ini menurut penulis memang juga menguntungkan bagi Indonesia akan tetapi seperti menunjukkan bahwa ruang SEZ Batam sangat didominasi oleh Singapura yang dapat juga menimbulkan pandangan adanya ketergantungan Indonesia terhadap Singapura karena seakan-akan memperlihatkan bahwa kerjasama pembentukan SEZ ini semata-mata hanya untuk relokasi industri dari Singapura semata atau dapat juga dikatakan hanya sebagai penyediaan lahan bagi Singapura untuk memperoleh tempat baru dalam pendirian berbagai industrinya, yang hanya untuk melengkapi kebutuhan negara tersebut.

Hal tersebut dapat dilihat bila kita bandingkan nilai investasi Singapura dalam skala nasional pada tahun 2009, Singapura menduduki peringkat pertama sebagai negara terbesar dalam melakukan penanaman modal asing (PMA) di Indonesia yang mencapai 40% dari total PMA yang masuk ke Indonesia, dengan nilai US\$ 4,3 miliar

dari 189 proyek seperti yang ditunjukkan oleh tabel 4.4. Begitu pula pada triwulan II tahun 2010, dari nilai investasi Singapura mencapai 43% dari total PMA di Indonesia, yakni sebesar US\$ 1,6 miliar dari 156 proyek sesuai pemaparan dari Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Gita Wirjawan saat konferensi pers tentang laporan Realisasi Investasi PMA Triwulan II tahun 2010.⁷ Dan semua investasi Singapura di Indonesia tersebut lebih dari sepertiganya dari nilai investasi itu ditanam di wilayah Batam SEZ.⁸ Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Gita Wirjawan yang mengatakan “Investor Singapura saat ini bobot terbesar berinvestasi di BBK (Batam, Bintan, Karimun). Kami masih melakukan pembicaraan mendalam mengenai isu-isu BBK dan ini menjadi cerminan penyikap BKPM terhadap investasi Singapura,” jelas Gita.

Hal tersebut memang dikarenakan Batam yang berlokasi strategis mempunyai luas wilayah yang sangat memadai untuk berbagai investasi dan kegiatan industri, yang menjadikan pulau ini dipilih sebagai tujuan utama investasi Singapura di Indonesia, karena tidak saja didasari kemudahan yang diberikannya kepada investasi asing, seperti kita ketahui Batam menggunakan sistem ekonomi pasar layaknya Singapura, selain itu juga hanya dipisahkan jarak yang sangat dekat dengan Singapura yang menjadikan penjelas utama mengapa para praktisi bisnis dan penentu kebijakan di Singapura memperhitungkan Batam dalam pengembangan kawasan. Hal ini juga menyiratkan kebenaran dari “teori balon” yang hanya menjadikan pulau strategis dari Indonesia ini sebagai tempat relokasi alternatif yang paling logis bagi Singapura, yang menurut penulis sulit untuk dapat meningkatkan daya saing internasional dikarenakan ketergantungan Indonesia terhadap Singapura.

⁷ Asmarini, Wilda. “Singapura Investor Terbesar bagi Indonesia”. Berita OkeZone 28 Juli 2010. Diakses pada tanggal 3 Januari 2011, pukul 02.00 WIB.
< <http://economy.okezone.com/read/2010/07/28/320/357329/320/singapura-investor-terbesar-indonesia>>

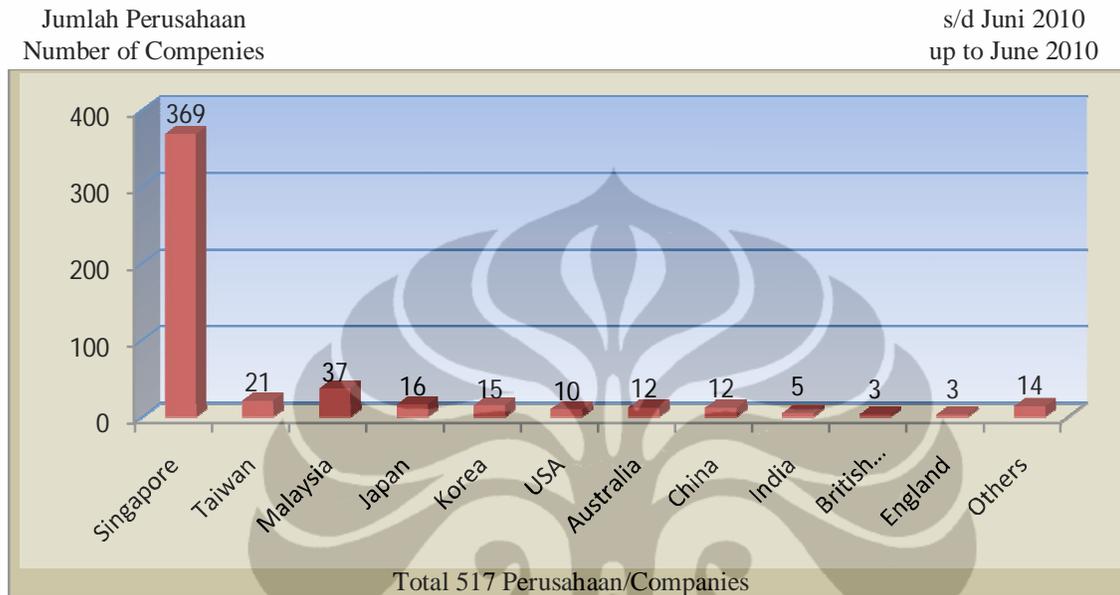
⁸ Oleh Redaksi. “Singapura Investor Tertinggi di Indonesia”. Berita Batam Zone, 7 Agustus 2010. Diakses pada tanggal 4 Januari 2011, pukul 01.50 WIB.
<<http://batamcyberzone.com/2010/08/singapura-investor-terbesar-di-indonesia/>>

Tabel 4.3
Tenaga Kerja Menurut Sektor Lapangan Usaha di Batam
Work Force Based on Business Sectors in Batam
Kumulatif 1971 s/d Juni 2010.

Sektor Usaha <i>Business Sector</i>	Jumlah perusahaan <i>Total Companies</i>	Jumlah Tenaga Kerja <i>Total Work force</i>			
		Indonesia WNI		Foreign WNA	
		M/L	F/P	M/L	F/P
Pertanian <i>Agriculture</i>	40	1.462	193	1.112	-
Pertambangan <i>Mining</i>	23	325	32	25	1
Industri <i>Industry</i>	1.652	70.646	86.697	2.536	166
Gas, air, listrik <i>Gas, water, electricity</i>	12	571	99	5	-
Bangunan <i>construction</i>	719	22.787	5.651	183	3
Perdagangan, perhotelan <i>Trading, hotels</i>	898	16.984	7.903	738	27
Pengangkutan, komunikasi <i>Transportation, communication</i>	152	2.504	558	13	1
Keuangan, asuransi <i>Finance, insurance</i>	298	9.796	9.168	122	3
Jasa kemasyarakatan <i>Public service</i>	416	15.281	19.212	121	71
Jumlah Total	4.210	140.356	129.495	4.855	272
		269.851		5.127	
		274.987 Orang/Person			
Total : Laki-laki/ <i>Male</i>		145.211 Orang/Person (52.81%)			
: Perempuan/ <i>Female</i>		129.767 Orang/Person (47.19%)			
Jumlah/ <i>Total</i>		274.978 Orang/Person			

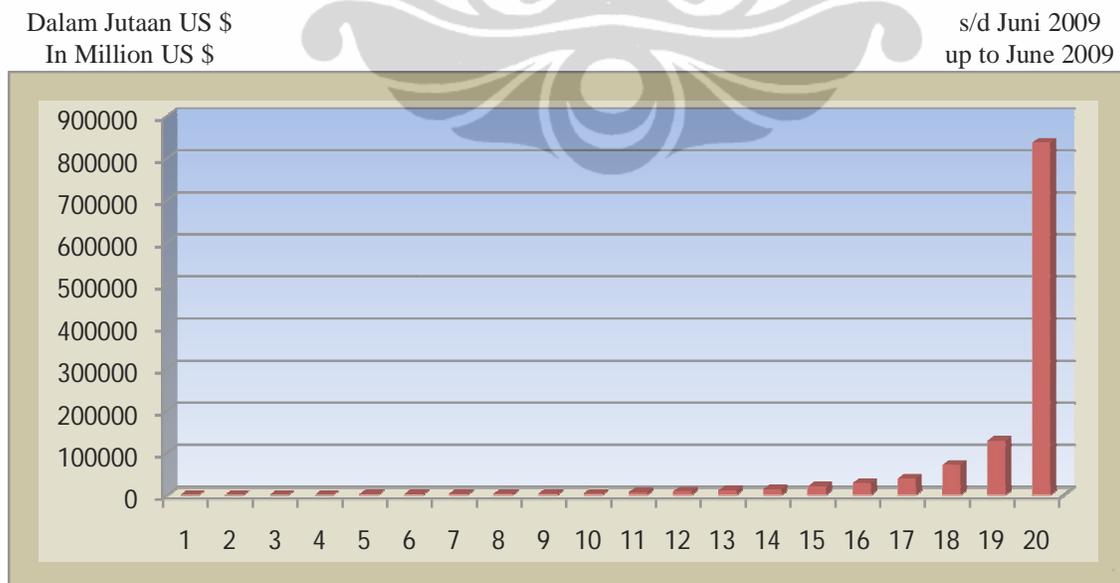
Sumber: Batam Industrial Development Authority (BIDA) 2010.

Gambar 4.4
Jumlah PMA Berdasarkan Asal Negara
Number of Foreign Companies by Country



Sumber: Batam Industrial Development Authority (BIDA) 2010.

Gambar 4.5
Nilai Investasi PMA Berdasarkan Asal Negara
Amount of Foreign Direct Investment by Country



Sumber: Batam Industrial Development Authority (BIDA) 2010.

Keterangan:

Dalam Jutaan US \$
In Million US \$

No.	Negara/Country	Total (US\$)
1	Canada	0,200
2	Tunisia	0,480
3	Mauritius	0,800
4	Denmark	0,873
5	Arab Saudi	1,950
6	Cayman Island	2,177
7	Hong Kong	2,800
8	Germany	3,287
9	India	3,500
10	England	3,892
11	Australia	6,305
12	British Virgin Island	8,557
13	China	10,805
14	Korea	14,010
15	USA	20,584
16	Swiss	28,550
17	Taiwan	38,934
18	Malaysia	71,639
19	Japan	128,818
20	Singapore	836,986
Total US\$		1,160,476,295

Sumber: Batam Industrial Development Authority (BIDA) 2010.

Tabel 4.4
Peringkat Realisasi Investasi PMA Menurut Negara
1 Januari – 31 Desember 2009

No.	Negara/Country	Proyek/Project	Nilai/Value (US\$ Juta/US\$ Million)	%
1	Singapura	189	4,341,0	40,1
2	Belanda	32	1,198,7	11,1
3	Jepang	124	678,9	6,3
4	Korea Selatan	186	624,6	5,8
5	Inggris	61	587,7	5,4
6	Seychel	4	322,2	3,0
7	Amerika Serikat	27	171,5	1,6
8	Mauritius	6	159,5	1,5
9	Swiss	11	132,1	1,2
10	Malaysia	75	129,3	1,2
11	Jerman	18	103,9	1,0
12	Australia	26	79,7	0,7
13	R.R.China	37	65,5	0,6
14	Muangthai	4	51,4	0,5
15	Italia	11	41,1	0,4
16	Taiwan	36	31,7	0,3
17	Perancis	12	29,0	0,3
18	India	31	26,2	0,2
19	Hong Kong	18	21,0	0,2
20	Emirat Arab	3	15,5	0,1
...
...
48	Gabungan Negara / Joint Countries	2 56	1.952,2	18,1
Total		1.221	10.815,2	100,0

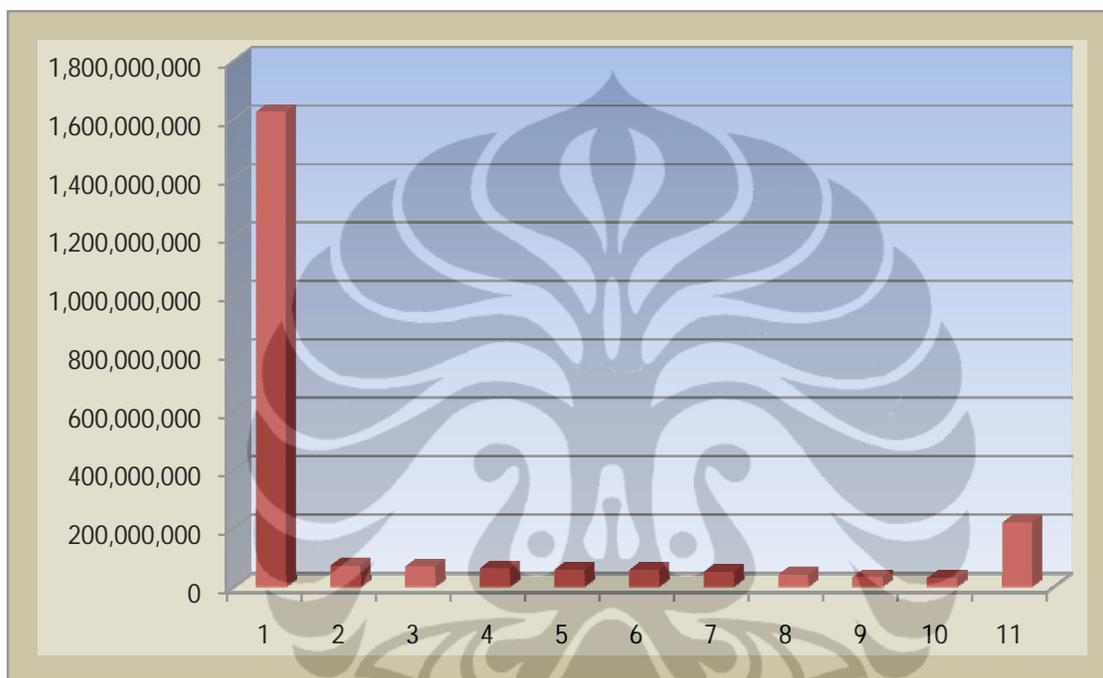
Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Republik Indonesia.

Kemudian bukti-bukti lain ketergantungan Indonesia terhadap Singapura dapat kita lihat pada perkembangan perdagangan dari kawasan ini. Pada gambar 4.6 dan keterangannya memperlihatkan ekspor dari Batam ke luar negeri menurut negara tujuan, yang memiliki total ekspor tertinggi adalah ke negara Singapura, yaitu sebesar US\$ 1.625.150.813 dibandingkan kegiatan ekspor ke China, United States, Malaysia, Jepang, dan sebagainya.

Gambar 4.6
Ekspor Batam Menurut Negara Tujuan Utama
Batam Export By Destination Country

Dalam Jutaan US \$
 In Million US \$

s/d Maret 2010
 up to March 2010



Sumber: Batam Industrial Development Authority (BIDA) 2010.

Keterangan:

No.	Negara/Country	Total (US\$)
1	Singapore	1,625,150,813
2	China	71,761,551
3	USA	68,212,014
4	Malaysia	62,065,961
5	Japan	57,636,608
6	Angola	56,769,471
7	Myanmar	49,850,850
8	France	41,346,631
9	Hong Kong	32,384,026
10	Egypt	29,894,192
11	Others Countries	219,186,825
Total US\$		2,314,258,942

Sumber: Batam Industrial Development Authority (BIDA) 2010.

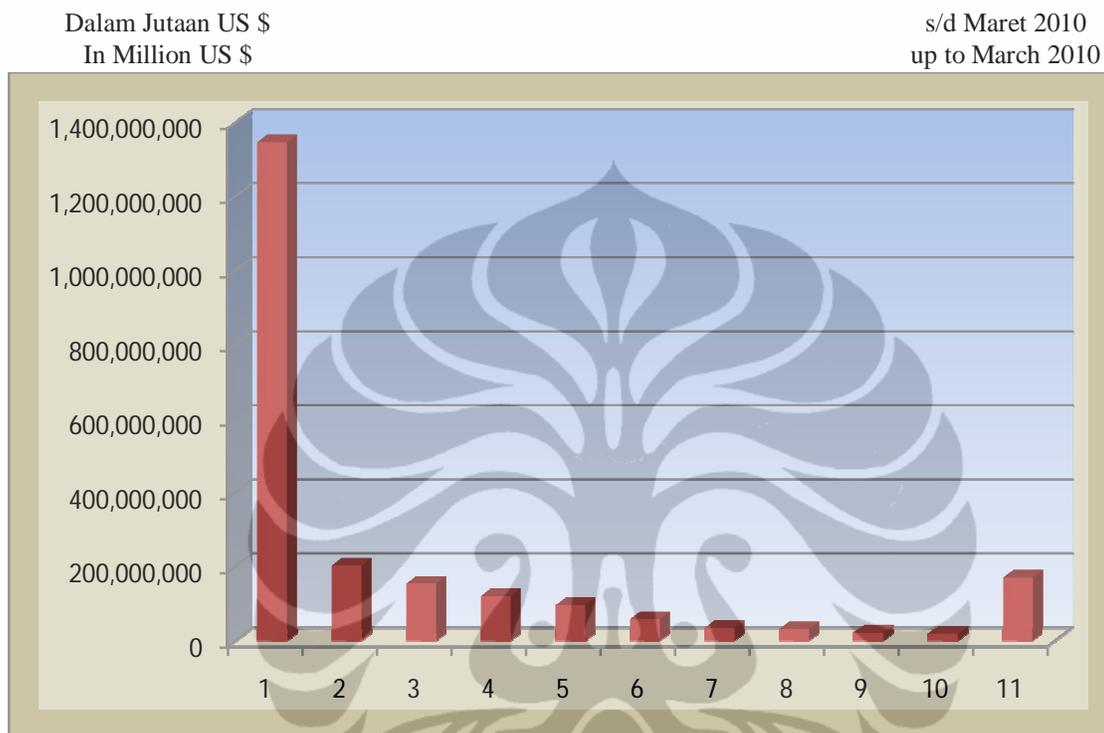
Sebenarnya total dari nilai ekspor tersebut sebesar US\$ 2.314.258.942 dari kawasan Batam dapat dikatakan tidak mencapai target dari kerjasama kedua negara dalam pembentukan dan pengembangan SEZ Batam ini. Salah satu target yang direncanakan oleh kedua belah pihak sesuai dengan *Key Performance Indicator* dari kerjasama pembentukan SEZ tersebut yang akan dicapai dalam periode 3 tahun dari bulan Juni 2006 adalah melipatgandakan ekspor dari US\$ 6,2 miliar (pada tahun 2005).⁹

Kemudian mengenai perkembangan impor, gambar 4.7 dan keterangannya menunjukkan bahwa impor yang masuk ke Indonesia melalui Batam dengan total nilai impor tertinggi yaitu juga Singapura sebesar US\$ 1.347.004.223 . Bila kita cermati dengan seksama, nilai ekspor dan impor melalui SEZ Batam ini tidak berbeda jauh. Antara nilai total dari kegiatan ekspor sebesar US\$ 2.314.258.942 dan impor sebesar US\$ 2.261.410.179 dari SEZ Batam tersebut hanya selisih US\$ 52.848.763 . Ini berarti ketergantungan impor dari SEZ Batam ini masih sangat besar. Ini mungkin dikarenakan industri-industri yang berada di kawasan SEZ Batam, merupakan industri seperti elektronika, alat-alat listrik, farmasi, dan lain sebagainya yang membutuhkan pasokan bahan baku dan komponen dari negara-negara penyediannya, seperti contohnya Singapura. Mengapa itu terjadi? Hal tersebut akan penulis bahas lebih lanjut pada sub.bagian 4.3 nantinya.

Dengan demikian bukti-bukti di atas sudah menunjukkan secara nyata bahwa Indonesia memang bergantung dari kehadiran Singapura. Menurut penilaian penulis ini bisa menimbulkan dominasi besar Singapura terhadap Indonesia, yang akan penulis bahas juga lebih lanjut pada sub.bagian 4.3 tesis ini.

⁹ Republik Indonesia. Kementerian Perdagangan. *Framework Agreement Between The Government Of The Republic Indonesia And The Government Of The Republic Singapore On Economic Cooperation In The Island Of Batam, Bintan, Karimun*. Progress of Action Roadmap, Key Performance Indicator. Sumber Pusat Data dan Informasi Kementerian Perdagangan RI Tahun 2010.

Gambar 4.7
Impor Batam Menurut Negara Asal Utama
Batam Import By Original Country



Sumber: Batam Industrial Development Authority (BIDA) 2010.

Keterangan:

No.	Negara/Country	Total (US\$)
1	Singapore	1,347,004,223
2	Malaysia	203,630,841
3	Japan	154,610,901
4	USA	121,349,376
5	China	96,048,899
6	Germany	58,940,841
7	Australia	35,359,482
8	Thailand	31,942,103
9	Taiwan	22,293,251
10	South Korea	19,028,487
11	Others Countries	171,201,775
Total US\$		2,261,410,179

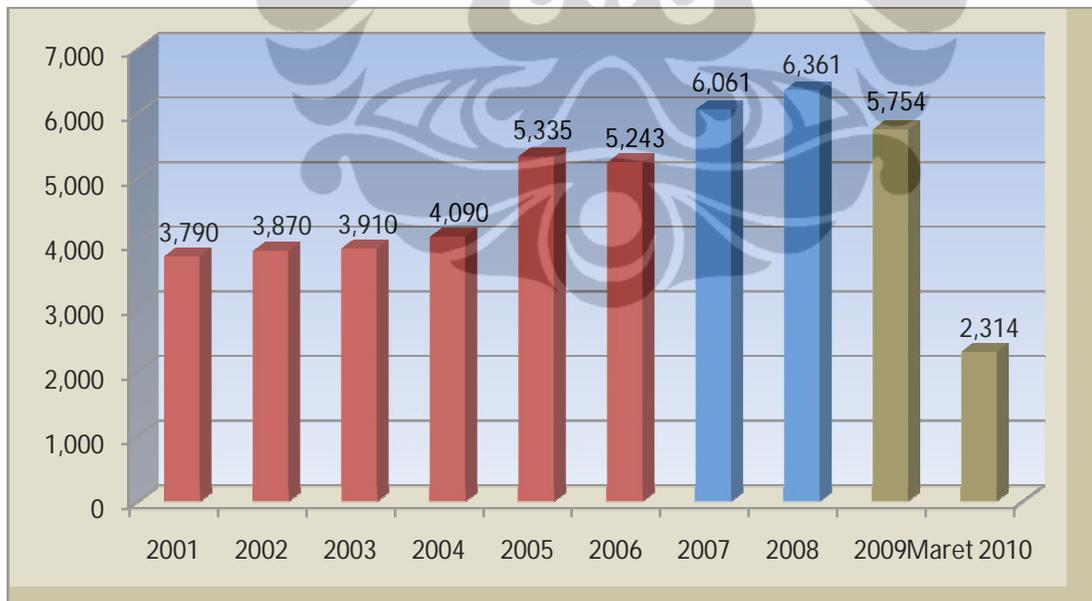
Sumber: Batam Industrial Development Authority (BIDA) 2010.

Selanjutnya dapat kita amati perkembangan ekspor Batam dan pemasukan devisa bagi Indonesia dari kawasan tersebut. Pada perkembangan kegiatan ekspor Batam dari tahun ke tahun menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pada saat FTZ berlaku di kawasan tersebut dibandingkan dengan pada masa SEZ berlaku. Hal tersebut dapat kita cermati pada gambar 4.8 yang memperlihatkan pada tahun 2007 saat FTZ berlaku nilai ekspor yang berhasil dicapai melalui Batam kurang lebih mencapai US\$ 6.061.000.000 . Kemudian pada tahun berikutnya tahun 2008 juga mengalami peningkatan menjadi US\$ 6.361.000.000. Tetapi pada tahun 2009 saat SEZ berlaku nilai ekspor dari Batam mengalami penurunan menjadi US\$ 5.754.000.000 . Begitu pula di tahun berikutnya, tetapi masih bersifat sementara sampai bulan Maret 2010 sebesar US\$ 2.314.000.000 .

Gambar 4.8
Ekspor Dari Batam
Export From Batam

Dalam Milyar US \$
In Billion US \$

s/d Maret 2010
up to March 2010

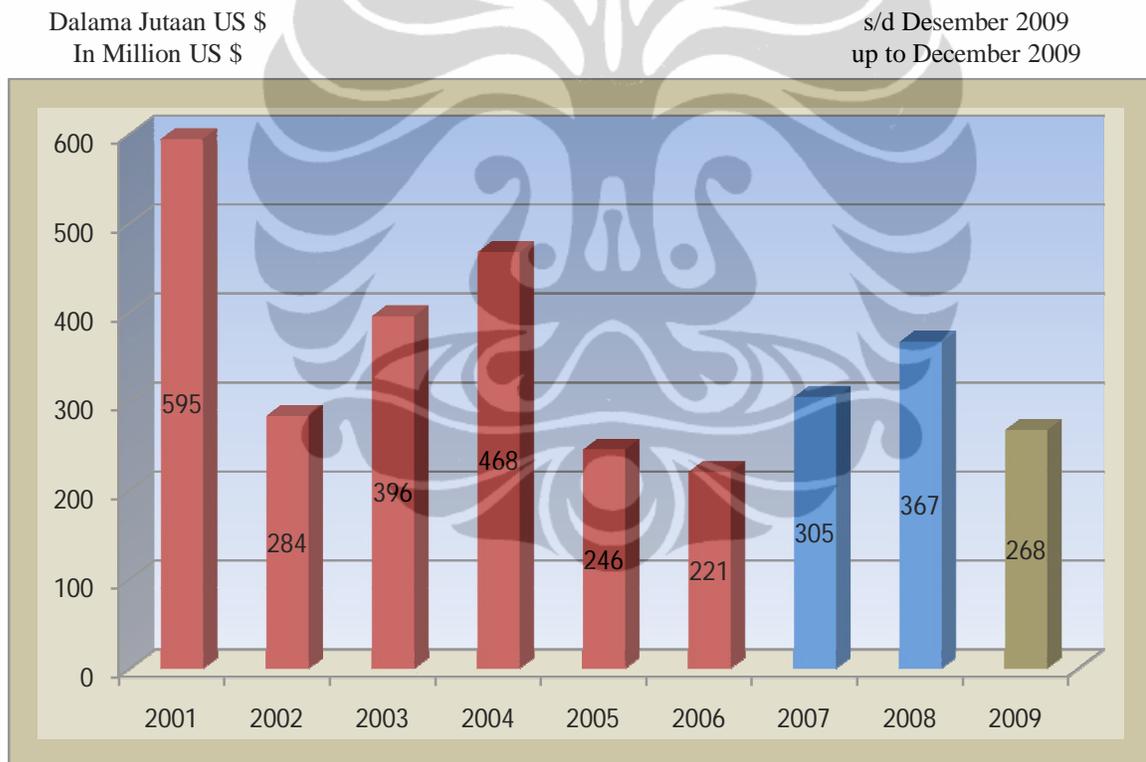


Sumber: Batam Industrial Development Authority (BIDA) 2010.

- Saat pemberlakuan FTZ.
- Saat pemberlakuan SEZ.

Mengenai pemasukan perkiraan devisa, juga terdapat perbedaan masukan antara pada saat FTZ berlaku dengan setelah SEZ berlaku atau ditetapkan. Contohnya pada tahun 2007 saat FTZ berlaku pada gambar 4.9 devisa yang dihasilkan adalah kurang lebih sebesar US\$ 305.000.000 . Kemudian pada tahun 2008 perkiraan devisa yang dihasilkan meningkat menjadi US\$ 367.000.000. Sedangkan memasuki pada masa pemberlakuan SEZ di Batam pada 2009, jumlah perkiraan devisa yang dihasilkan malah menurun dari tahun sebelumnya menjadi sekitar US\$ 268.000.000 .

Gambar 4.9
Devisa Perkiraan
Foreign Exchange Revenue



Sumber: Batam Industrial Development Authority (BIDA) 2010.

- Saat pemberlakuan FTZ.
- Saat pemberlakuan SEZ.

Jadi dari hasil berbagai analisa di atas dapat kita simpulkan bahwa pembangunan SEZ dari kesepakatan kerjasama ekonomi antara Indonesia dan Singapura atau juga disebut *Framework Agreement between the Government of the Republic Indonesia and the Government of the Republic Singapore on Economic Cooperation in the Island of Batam* untuk sementara ini tidak mengalami kemajuan yang berarti atau juga bisa dikatakan masih kurang berkembang.

4.3 Alternatif untuk lebih meningkatkan perekonomian melalui penerapan Zona Khusus.

Untuk meningkatkan perekonomian negara dalam ekonomi global, banyak negara terutama negara berkembang seperti di Asia menerapkan berbagai zona khusus dengan harapan dapat menarik modal asing (FDI) berupa investasi disertai dengan kehadiran MNC yang menyediakan lapangan pekerjaan serta transfer teknologi dan dipandang dapat meningkatkan industrialisasi yang menghasilkan peningkatan ekonomi.

Kerjasama Indonesia dan Singapura atau juga disebut *Framework Agreement between The Government of the Republic Indonesia and The Government of the Republic Singapore on Economic Cooperation in the Batam, June 2006* dalam pembentukan SEZ menimbulkan *polemic* yang besar. Dari kerjasama ini dapat kita simpulkan bahwa pembangunan SEZ di Batam tidak mengalami kemajuan yang berarti. SEZ Batam yang diberlakukan dari kesepakatan kerjasama ini hanyalah rencana yang akan lebih menguntungkan pihak Singapura daripada pihak Indonesia. Ini dikarenakan apa? Yaitu dapat kita lihat dari latar belakang sejarah terjadinya kerjasama ini dan dari hasil perkembangan kerjasama yang dilakukan kedua negara dalam pengembangan SEZ tersebut.

Utamanya pembentukan SEZ Batam merupakan upaya pemerintah Singapura untuk mendapatkan tempat relokasi yang paling logis dalam menampung arus investasi yang masuk ke negara ini. Yang dikarenakan negara singa ini memiliki lahan

sangat terbatas untuk pembangunan industri baru dari berbagai investasi. Dan ini sesuai dengan hasil studi yang dilakukan oleh MAS (*Monetary Authority of Singapore*) dan SEDB (*Singapore Economic Development Board*) dengan menyimpulkan, suatu kawasan industri di pulau Batam akan membantu Singapura sebagai tonggak investasi asing langsung di kawasan ini.¹⁰ Dipilihnya Batam sebagai tujuan utama investasi Singapura, tidak saja didasari karena kemudahan yang diberikannya kepada investasi asing, seperti kita ketahui Batam menggunakan sistem ekonomi pasar seperti halnya Singapura, selain itu juga hanya dipisahkan dari kedekatan secara spasial. Agaknya ini dapat dijadikan penjabar utama mengapa para praktisi bisnis dan penentu kebijakan di Singapura memperhitungkan Batam dalam pengembangan kawasan. Lokasi Batam yang hanya berjarak 12,5 mil laut dan sekitar 45 menit dengan menggunakan ferry dari Singapura, merupakan faktor yang penting dan tentunya juga SDA, jumlah tenaga kerja yang banyak serta luas wilayah yang sangat memadai menjadi pertimbangan penting.

Dengan kemampuan yang dimilikinya, baik peran sebagai kunci rantai kegiatan berbagai bisnis global, lisensi teknologi yang tinggi, berbagai nilai ekonomis lainnya serta jaringan global yang dimilikinya, dapat meyakinkan Indonesia bahwa kerjasama ini akan menghasilkan banyak keuntungan yang diperoleh bersama. Walaupun terdapat pendapat baik secara langsung maupun tidak langsung bahwa dengan adanya relokasi industri dari Singapura ke Batam akan menghasilkan keuntungan tersendiri bagi Indonesia, akan tetapi keuntungan yang diperoleh tidak sebanding atau tidak seimbang dengan apa yang diperoleh Singapura.

Hal ini dapat kita lihat pada perkembangannya Singapura tidak hanya membangun kawasan industri, akan tetapi melalui *Singapore Economic Development Board* (SEDB) semacam Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) di Indonesia, negara tersebut juga ikut berperan dalam mempromosikan dan memasarkan kawasan Batam SEZ kepada investor asing. Dampaknya setiap lalu lintas investasi asing yang

¹⁰ Edy Burmansyah, "FTZ BBK kepentingan siapa, kita atau Singapura", op. cit., halaman 1.

akan masuk ke kawasan Batam harus melalui SEDB.¹¹ Dan ini merupakan salah satu bentuk dominasi besar Singapura terhadap Indonesia.

Pada sisi lainnya, masih mengenai investasi, Singapura telah menerapkan sistem *Headquarters Programme* (Program Kantor Pusat/Markas) untuk membuat Singapura sebagai basis regional dan untuk kegiatan manajemen seperti mengawasi, mengelola dan mengendalikan operasi serta bisnis regional dan global, tidak terkecuali seperti di Indonesia yaitu Batam khususnya yang segala bentuk investasi dan kegiatan bisnis yang masuk ke kawasan tersebut tidak terlepas dari kuasa atau dibawah pengendalian penuh Singapura, seperti melalui SEDB tersebut. Jadi setiap perusahaan-perusahaan dari berbagai investasi yang beroperasi di Batam akan menjadi kualifikasi tambahan penghasilan dari luar negeri bagi Singapura. Dan kemudian, apa pun bentuk jenis bisnis dan kegiatan industri, ataupun ukuran usaha mereka, perusahaan dengan *headquarters* (yang berbasis) di Singapura selama beberapa waktu, dan yang telah menampilkan komitmen investasi yang signifikan, akan diberi penghargaan oleh Singapura melalui SEDB yang juga telah memberikan keuntungan dari perusahaan tersebut untuk Singapura.

Oleh karena itu, mengenai seperti hal di atas yang penulis kemukakan menimbulkan salah satu dari polemik-polemik yang ada seperti yang dikemukakan oleh Edy Burmansyah yang berpendapat bahwa adanya indikasi kerjasama ini dari awal memang dimaksudkan sebagai tempat relokasi bagi kegiatan perakitan produk-produk bernilai rendah dari dan oleh Singapura. Karena menurutnya, sejak awal dekade 1980-an industri Singapura tumbuh dengan pesat, akibatnya negara tersebut membutuhkan tempat untuk merelokasikan kegiatan industrinya yang bernilai rendah.¹² Kemudian lanjutnya, dalam mengatasi permasalahan ini di tahun 1988 Singapura kemudian meluncurkan program restrukturisasi ekonominya, dengan

¹¹ Burmansyah, Edy. "10 Dampak Negatif Kawasan Ekonomi Khusus (KEK)". Institute for Global Justice 3 April 2009. Diakses pada tanggal 19 Juni 2010, pukul 00.06 WIB.

<http://www.igj.or.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=249>

¹² *Ibid.* halaman 1.

konsep mengalihkan Singapura dari industri yang memperkerjakan banyak orang ke industri yang bernilai lebih tinggi sekaligus menjadikannya sebagai pemain utama dalam investasi global. Dua tahun kemudian, Singapura mereposisi program restrukturisasi industrinya, yang diwujudkan melalui program regionalization 2000 (R 2000). Program ini bertujuan untuk membangun kawasan industri perkotaan di negara lain sebagai tempat baru kegiatan produksi dengan fasilitas sebagaimana persis berada di Singapura. Perusahaan-perusahaan yang dipindahkan hanya mendirikan pabriknya di negara tujuan, akan tetapi kantor pusat tetap berada di Singapura. Dengan begitu Singapura berperan sebagai basis operasional usaha mereka, dan ini senada seperti yang penulis kemukakan di atas. Kemudian Burmansyah menambahkan, hal ini menjadikan Singapura mengeksplorasi potensi Indonesia yang hanya untuk melengkapi kebutuhan negara tersebut. Bukan sebagai pesaing sebagaimana cita-cita besar yang dikemukakan oleh Bapak Ibnu Sutowo (mantan Dirut Pertamina) ketika membuka pulau ini pertama kali.

Sedikit gambaran, sebenarnya kerjasama ekonomi sejenis seperti ini antara Indonesia dan Singapura dalam upaya menarik FDI dan memajukan industrialisasi untuk memperoleh keuntungan bersama telah ada contoh sebelumnya, yaitu seperti kerjasama antara Singapura dan China dalam pengembangan kawasan industri di Suzhou (China-Singapore Suzhou Industrial Park/CS-SIP) dan di Wuxi-Singapore Industrial Park (WSIP) atau kawasan industri Wuxi. Namun di kedua kawasan tersebut, walaupun kerjasama dengan mengandeng Singapura, selama perkembangannya kedua kawasan ini tidak dapat tumbuh dengan pesat. Sampai akhirnya Singapura melepaskan kepemilikan sahamnya kepada pemerintah lokal setempat. Dan sejak di kelola oleh pemerintah lokal atau setempat justru perkembangan kedua kawasan melesat sangat tinggi. Kegagalan kerjasama ini juga dikarenakan target untuk mendatangkan banyak investasi dan industri berteknologi tinggi tidak berhasil, sebab industri yang masuk relatif bernilai rendah yang sebagian

besar berasal dari negara-negara Asia.¹³ Sedangkan lebih lanjut yang bernilai rendah bagi Indonesia adalah sesuai yang diinformasikan oleh Bapak Toni Rahayu Toto seorang Kepala Sub. Bagian Data dan Informasi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Batam saat berbincang dengan penulis mengatakan bahwa dalam rangka menjalankan program *Go Green Environment Programme* oleh Singapura, kebanyakan industri-industri yang memiliki potensi akan polusi yang berada Singapura direlokasikan ke Batam, maka menurut penulis tidak mengherankan jumlah perusahaan dari PMA yang masuk ke Batam dengan jumlah terbesar adalah Singapura, seperti yang dapat kita lihat pada gambar 4.4. Sebenarnya bila industri-industri yang berpotensi polusi dari Singapura direlokasikan ke Batam, berarti tidak sesuai dengan perencanaan awal pembentukan SEZ ini yang menyediakan lahan bagi pengembangan *non-pollutant industrial estate* dari negara singa tersebut.

Di sini lain mengenai transfer teknologi menurut Bapak R.A. Syamsudin, SH selaku Kepala Sub. Bagian Hubungan Masyarakat (Humas) di *Batam Industrial Development Authority* (BIDA) mengatakan walaupun pertumbuhan investasi swasta terutama dari asing (PMA) mengalami kemajuan dari tahun ke tahun, yang juga menghadirkan perusahaan asing (MNC) dari investasi tersebut, akan tetapi peralihan teknologi ke Batam yaitu termasuk manajemen, organisasi, pemasaran, pengembangan produk, dan keterkaitan eksternal sangat terbatas. Karena menurutnya alih teknologi yang dilakukan perusahaan asing di Batam merupakan proses internal di dalam tubuh mereka sendiri yaitu antara perusahaan induk dengan cabangnya dari relokasi (seperti dari Singapura) kegiatan industri ke kawasan ini. Karena itu penguasaan teknologi yang didapat oleh kita (Batam/Indonesia sebagai negara tuan rumah) sering sekali tidak seperti apa yang dibayangkan oleh penentu kebijakan. Keterbatasan dalam alih teknologi tersebut terjadi karena tenaga kerja lokal yang bekerja di perusahaan-perusahaan asing (PMA) tidak mendapat posisi yang strategis di dalam perusahaan. Tenaga kerja lokal hanya menempati posisi sebagai operator dan kebanyakan hanya

¹³ Burmansyah, Edy. "FTZ BBK..." Op. cit., halaman 5-7.

sebagai buruh pekerja. Hanya ada beberapa perusahaan saja yang menempatkan tenaga kerja lokal sebagai Supervisor dan Manager HRD (Human Resource Development). Dampaknya hampir tidak ada sumber daya manusia lokal yang menguasai teknologi dari perusahaan-perusahaan asing (PMA) tersebut.

Kemudian yang bernilai rendah lainnya seperti industri dari perusahaan yang kebanyakan bermarkas di Singapura dan kegiatannya di Indonesia bukan merupakan proses kegiatan industri manufaktur dalam arti sebenarnya, tetapi hanya pada proses penggabungan, pengepakan, dan *assembling* (perakitan). Contohnya seperti industri elektronika, alat-alat listrik, farmasi, dan lain sebagainya yang penulis amati selama di Batam. Memang contoh industri-industri tersebut merupakan industri berteknologi tinggi, yang juga dapat memberikan lapangan pekerjaan yang banyak, akan tetapi dapat menimbulkan ketergantungan yang begitu tinggi terhadap impor bahan baku, input perantara, dan komponen lainnya. Ketergantungan ini disebabkan tidak adanya penyediaan domestik dan industri-industri pendukung akan hal tersebut. Oleh karena itu terdapat ketergantungan yang besar akan impor terhadap berbagai kebutuhan tersebut dari negara-negara penyediannya atau terhadap berbagai keperluan kegiatan ekonomi lainnya, seperti dari negara-negara yang di tunjukkan gambar 4.7 yang memperlihatkan bahwa memang negara asal utama yang paling besar melakukan impor ke Indonesia melalui Batam adalah Singapura sendiri, dibandingkan negara-negara lainnya.

Dari berbagai permasalahan yang sudah tergambar diatas, baru-baru ini ditambah lagi dengan sikap Singapura yang mengambil kebijakan untuk melaksanakan kerjasama dengan Malaysia dalam membangun zona industri strategis. Malah realisasinya jauh lebih cepat dibandingkan retorika kerjasama pemerintah Indonesia dan Singapura dalam membangun *Special Economic Zone* di Batam.¹⁴ Perdana Menteri Singapura Lee Hsien Loong dan Perdana Menteri Malaysia Datok Sri Moh

¹⁴ Adhani, Rachmat. "Special Economic Zone Tinggal Mimpi". Global Future Institute (GFI) 30-06-2010. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2010, pukul 02:17 WIB.
<http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=2414&type=6>

Najib Tun Abdul Razak baru-baru ini mengumumkan kerjasama dalam pengembangan kawasan industri tersebut. Malaysia menyisihkan 217 hektar untuk Singapura untuk dibudidayakan oleh perusahaan patungan yang dibentuk antara kedua negara. Dan mengenai hal ini Ketua Dewan Kehormatan Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) untuk Kepulauan Riau, Rudy Chua mengatakan “Pembangunan zona industri Johor Bahru Iskandar Muda oleh Temasek Singapura dan Khazanah Malaysia akan merugikan zona khusus yang sedang berjalan ada di Batam”¹⁵

Seharusnya berbagai fenomena yang telah terpaparkan seperti diatas harus dicermati oleh pemerintah Indonesia sebagai negara tuan rumah dalam penerapan *Special Economic Zone* untuk mengambil langkah atau kebijakan yang lebih dapat meningkatkan daya saing perdagangan internasional, terutama dengan menarik investasi serta dapat menghadirkan *Multi National Corporation* (MNC) yang juga dapat meningkatkan industrialisasi. Karena industrialisasi adalah strategi yang sangat penting dan diperlukan untuk menjamin pertumbuhan ekonomi.¹⁶ Ini berdasarkan pengalaman di hampir semua negara yang menerapkannya, sehingga disimpulkan bahwa industrialisasi adalah suatu keharusan karena menjamin kelangsungan proses pembangunan ekonomi jangka panjang dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan yang menghasilkan peningkatan pendapatan per kapita setiap tahun.¹⁷

Walaupun penting bagi kelangsungan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabil, industrialisasi bukanlah merupakan tujuan akhir, melainkan hanya merupakan salah satu strategi yang harus ditempuh untuk mendukung proses pembangunan ekonomi guna mencapai tingkat pendapatan per-kapita yang tinggi.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Dr. Tulus T. H. Tambunan. *Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang, Kasus Indonesia*. Ghalia Indonesia Maret 2001: halaman 42.

¹⁷ *Ibid.*

Dalam pelaksanaannya untuk meningkatkan industrialisasi dalam sebuah negara berbeda-beda, salah satunya dengan menerapkan sebuah zona khusus seperti SEZ ini yang merupakan hasil kesepakatan kerjasama ekonomi Indonesia dan Singapura. Memang sebenarnya penerapan SEZ ini adalah berbasis industrialisasi berorientasi ekspor (*outward-looking*). Industrialisasi berorientasi ekspor ini berbeda dengan industrialisasi berorientasi substitusi impor (*inward-looking*) yang lebih menekankan pengembangan industri yang berorientasi kepada pasar domestik, maksudnya industri domestik yang membuat produk atau barang-barang menggantikan produk-produk impor.¹⁸ Industrialisasi yang berorientasi ekspor ini adalah lebih menekankan kepada pasar internasional dalam usaha pembangunan industri di dalam negeri dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan daya saing perdagangan internasional. jadi dalam industrialisasi berbasis ekspor tidak ada diskriminasi dalam pemberian insentif dan fasilitas-fasilitas kemudahan lainnya dari pemerintah, baik itu untuk industri yang berorientasi kepada pasar domestik maupun industri yang berorientasi ke pasar ekspor (internasional). ini dikarenakan pelaksanaannya (industri berbasis ekspor) di dalam sebuah zona khusus seperti halnya *Special Economic Zone* (SEZ) dan *Free Trade Zone* (FTZ) ataupun *Export Processing Zone* (EPZ) yang banyak memberikan keistimewaan. Dan menurut strategi ini, paling tidak kesempatan yang sama harus diberikan kepada industri-industri yang melakukan produksi untuk pasar dalam negeri dan industri-industri untuk pasar ekspor.¹⁹

Namun sekali lagi dalam perkembangannya kerjasama pembentukan dan pengembangan SEZ ini kurang meningkatkan industrialisasi dari tahun ke tahun seperti yang diperlihatkan dari data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Batam dalam tabel 4.1 yang mungkin menurut pengamatan penulis disebabkan oleh beberapa sebab seperti fenomena-fenomena yang telah penulis jelaskan diatas.

¹⁸ *Ibid.* halaman 47.

¹⁹ *Ibid.*

Oleh karena semua permasalahan atau fenomena yang muncul dalam kerjasama ini menimbulkan pendapat dari berbagai kalangan bahwa kerjasama ini untuk sementara dianggap kurang memuaskan, maka menurut penulis sangat dibutuhkan sebuah zona khusus lainnya yang lebih komprehensif dalam menunjang suksesnya penerapan SEZ ini. Zona khusus yang penulis maksud adalah sebuah zona khusus yang diluar suatu kerangka kerjasama multilateral maupun bilateral seperti Indonesia dan Singapura ini dalam pembentukan SEZ. Zona khusus yang komprehensif tersebut adalah *Free Trade Zone* (FTZ).

Karena menurut pendapat penulis sesuai dengan pendapat Heri Muliono bahwa sebuah FTZ sebagai zona khusus yang diterapkan akan menjadi lebih atraktif bagi investor asing dengan memiliki peluang yang lebih luas di dunia internasional tanpa harus melalui atau terikat dengan perjanjian antara negara-negara yang mengadakannya, tidak seperti SEZ yang umumnya berdasarkan perjanjian kerangka kerjasama antar pemerintah atau lebih banyak dikenal *G to G* (*Government to Government*) atau juga tidak seperti *Free Trade Area* (FTA) yang contohnya ASEAN FTA (AFTA), yang terikat aturan perdagangan intra ASEAN. Maksudnya juga dengan penerapan FTZ akan lebih dapat menarik peluang dari dunia internasional atau ekonomi global terhadap berbagai kegiatan ekonomi seperti investasi tanpa harus melalui Singapura atau *Singapore Economic development Board* (SEDB) yang mengendalikan penuh terhadap segala lalu lintas investasi asing ke Batam sebagai kawasan kerjasama kedua negara, yang juga Singapura tersebut menggunakan sistem *Headquarters Programme* yang dapat mendatangkan devisa yang sangat banyak bagi negeri singa tersebut walau negara tuan rumah yang menerapkan SEZ dari kesepakatan kerjasama adalah Indonesia.

Ini memang memperlihatkan bahwa FTZ dapat dikatakan lebih fleksibel yang dapat memberikan jalan yang lebih luas dan komprehensif dalam pengembangan zona ekonomi seperti SEZ. Dan dalam perkembangan ekonomi global saat ini, dapat kita lihat banyak negara-negara dalam dunia internasional terus melakukan kegiatan bisnis

dalam lingkungan perdagangan bebas seperti FTZ. Dan ini dapat menjadi awal menuju pada pusat kegiatan logistik dan manufaktur akan sebuah FTZ yang komprehensif, yang mempunyai arti bahwa produk dari FTZ dapat dengan mudah masuk ke dalam pasar internasional, yang akan menghasilkan meningkatnya peluang dalam menarik perusahaan-perusahaan logistik dan manufaktur internasional ke dalam FTZ.

Kehadiran perusahaan-perusahaan logistik dan manufaktur internasional ke dalam FTZ dapat meningkatkan industrialisasi secara signifikan yang dapat menjamin pertumbuhan ekonomi seperti berdasarkan pengalaman di hampir semua negara yang menerapkannya yaitu Singapura, Jepang, China, Korea Selatan, Hongkong dan Taiwan. Yang sekali lagi untuk kita ketahui industrialisasi memang suatu jalan alternatif yang bisa ditempuh oleh setiap negara dalam menjamin kelangsungan proses pembangunan ekonomi jangka panjang dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan yang menghasilkan peningkatan pendapatan per kapita setiap tahunnya.

Oleh karena itu, sedikit masukan penulis, hendaknya bila penerapan sebuah FTZ yang komprehensif dalam sebuah zona khusus yang lebih besar seperti SEZ, baiknya dengan berbasis industrialisasi manufaktur yang mengedepankan pemanfaatan pada sektor keunggulan komparatif yang sangat besar yang dimiliki oleh sebuah negara, misalnya seperti pada kebanyakan negara-negara Asia yaitu pertanian dan pertambangan. Begitu juga dengan Indonesia bila ingin lebih menyukseskan pengembangan SEZ dari kerjasama dengan Singapura, dapat menyertakan sebuah penerapan FTZ di dalamnya yang terpisah dari ruang lingkup perjanjian kerjasama tersebut, terutama dengan mengedepankan pemanfaatan pada kedua sektor tersebut.

Pengalaman di banyak negara industri maju, seperti negara-negara di Eropa, AS, dan Jepang, menunjukkan bahwa mereka memulai industrialisasi setelah atau bersamaan dengan pembangunan di sektor pertanian. Sebagai contoh, Inggris mengalami revolusi industri pada abad ke 18 setelah diawali dengan revolusi pertanian yang terjadi melalui introduksi teknologi *turnip*. Kemudian industrialisasi di Jepang

berlangsung waktu itu bersamaan dengan revolusi pertanian yang terjadi melalui reformasi agrarian (restorasi Meiji). Demikian juga pengalaman Taiwan pada dekade 1950-an yang menunjukkan bahwa industrialisasi berbasis pertanian melalui pengembangan industri mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan merata serta struktur ekonomi yang tangguh.²⁰

Ada beberapa alasan kenapa pembangunan sektor pertanian yang kuat esensial dalam proses industrialisasi di negara-negara Asia juga termasuk seperti Indonesia, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sektor pertanian yang kuat, berarti ketahanan pangan sebuah negara terjamin. Hal ini merupakan salah satu prasyarat penting agar proses industrialisasi pada khususnya dan pembangunan ekonomi pada umumnya bisa berlangsung dengan baik. Ketahanan pangan dari sebuah negara dapat menjamin kestabilan sosial dan politik, yang selanjutnya menjamin proses pembangunan ekonomi atau industrialisasi dapat berlangsung tanpa gangguan-gangguan.
- 2) Dari sisi permintaan agregat, pembangunan sektor pertanian yang kuat membuat tingkat pendapatan riil per kapita di sektor tersebut tinggi, karena dapat menjadi salah satu motor utama penggerak industrialisasi. Kemudian sektor pertanian juga dapat berfungsi sebagai sumber pertumbuhan di sektor industri manufaktur lewat *intermediate demand effect* atau keterkaitan produksi: *output* dari industri menjadi *input* bagi pertanian.
- 3) Dari sisi penawaran, sektor pertanian merupakan salah satu sumber *input* bagi sektor industri manufaktur yang mana negara-negara Asia juga Indonesia memiliki keunggulan komparatif. Dalam perkataan lain, lewat keterkaitan produksi, pertumbuhan produktivitas atau *output* di sektor pertanian biasa menjadi sumber pertumbuhan *output* di sektor

²⁰ *Ibid*, halaman 121.

industri manufaktur. Selain itu, pembangunan yang baik di sektor pertanian bisa menghasilkan *money surplus* di sektor tersebut, dan ini bisa menjadi sumber investasi di pada industri manufaktur. Dengan kata lain, dari sisi penawaran agregat, selain lewat keterkaitan produksi, pertumbuhan *output* di sektor pertanian juga bisa menjadi sumber pertumbuhan *output* pada industri manufaktur lewat keterkaitan investasi.²¹

Selain meningkatkan kesempatan kerja, terdapat tujuan penting lainnya dari industrialisasi yang harus dicapai, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menciptakan atau meningkatkan nilai tambah ekonomi, yakni nilai tambah dari semua sektor ekonomi yang ada, termasuk industri, pertanian, dan pertambangan.
- 2) Meningkatkan efisiensi ekonomi.
- 3) Dapat mengurangi ketergantungan impor.

Dalam memilih alternatif strategi industrialisasi yang tepat untuk diterapkan di Indonesia untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, ada sejumlah aspek yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Melihat kenyataan bahwa ada dua sektor ekonomi yang besar di mana Asia dan juga Indonesia memiliki keunggulan komparatif atas sektor-sektor tersebut, yaitu pertanian dan pertambangan, maka dalam proses industrialisasi harus dibangun atau dikembangkan keterkaitan produksi ke depan dan ke belakang antara kedua sektor primer tersebut dengan sektor industri manufaktur. Industrialisasi atau pembangunan sektor industri manufaktur di Indonesia harus dilandaskan pada sektor pertanian dan sektor pertambangan yang kuat, sesuai paradigma mengenai spesialisasi yang didasarkan pada keunggulan komparatif

²¹ *Ibid.*

yang ada dan keunggulan kompetitif yang dapat dikembangkan. Oleh sebab itu, dalam proses industrialisasi, perlu diberikan perhatian yang besar terhadap peningkatan kinerja kedua sektor primer tersebut, dalam arti peningkatan efisiensi, produktivitas, dan tingkat daya saing globalnya. Artinya dalam proses industrialisasi, sektor pertanian dan pertambangan tidak boleh diabaikan.

- 2) Memang selain dengan dua sektor primer tersebut, juga harus dibangun atau dikembangkan keterkaitan produksi antara sektor industri manufaktur dengan sektor-sektor sekunder lainnya dan sektor-sektor tersier.
- 3) Strategi industrialisasi yang tepat bagi negara-negara Asia dan juga Indonesia adalah yang memfokuskan pada perkembangan kelompok-kelompok industri berikut ini:
 - a. Industri-industri yang memakai komoditas-komoditas pertanian dan pertambangan sebagai bahan baku utama. Strategi ini akan menghasilkan berbagai jenis *downstream industries* di dalam negeri yang berdaya saing tinggi.
 - b. Industri-industri mesin, alat-alat produksi, komponen, *spare part*, dan material-material lain. Strategi ini akan menghasilkan *supporting industries* atau *meadstream industries* yang berarti akan mengurangi ketergantungan sektor-sektor ekonomi di dalam negeri sebuah negara terhadap impor. Ini yang dimaksud dengan pendalaman basis industri.
 - c. Industri-industri yang *outward looking-oriented*. Ini tidak harus berarti bahwa yang dibangun hanya industri-industri yang menghasilkan barang-barang untuk tujuan ekspor, tetapi juga industri-industri yang membuat barang-barang untuk kebutuhan pasar domestik dengan daya saing global yang tinggi sehingga

mampu bersaing dengan barang-barang impor dengan sistem mekanisme pasar bebas.

- 4) Industrialisasi harus member dampak positif terhadap saldo neraca pembayaran, khususnya saldo neraca perdagangan, tidak hanya dengan cara meningkatkan ekspor barang-barang dengan nilai tambah tinggi (manufaktur), tetapi juga dengan cara mengurangi impor. Pembangunan industri-industri sesuai butir 3b dan 3c diatas akan meningkatkan ekspor sekaligus mengurangi impor.
- 5) Industrialisasi sebaiknya memegang pada prinsip "*optimal location*". Dengan penempatan suatu industri di suatu lokasi yang strategis dengan total biaya paling minimum, yang mencakup biaya-biaya transportasi, informasi, pengadaan bahan baku, produksi, distribusi, dan lain-lain. Ini memang menurut penulis industrialisasi memang sewajarnya didirikan di wilayah atau lokasinya sangat strategis "*optimal location*" terlebih melali sebuah zona khusus seperti SEZ maupun FTZ.
- 6) Perkembangan sektor industri manufaktur harus menciptakan kesempatan kerja, tetapi tidak semata-mata hanya berlandaskan pada prinsip *full employment*, melainkan *productive employment*, yakni menciptakan kesempatan kerja sebanyak mungkin, tetapi produktif.²²

Jadi berdasarkan hal-hal diatas, maka menurut penulis perlu kiranya bila disertakan penerapan FTZ dalam menyukseskan pengembangan sebuah SEZ di sebuah negara, agar dapat merumuskan secara matang strategi industrialisasi yang dapat memanfaatkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh sebuah negara, seperti di negara-negara Asia termasuk Indonesia di dalamnya yaitu pada sektor pertanian dan pertambangan dengan cara membangun atau mengembangkan keterkaitan produksi ke depan dan ke belakang antara sektor pertanian dan pertambangan dengan sektor industri manufaktur. Strategi ini akan menghasilkan berbagai jenis *downstream*

²² *Ibid.* halaman 124-126.

industries yang berdaya saing tinggi. Dengan strategi ini akan menghasilkan *supporting industries* atau *meadstream industries*, yang berarti akan dapat mengurangi ketergantungan sektor-sektor ekonomi terhadap impor, sehingga dapat membawa dampak positif terhadap saldo pembayaran, khususnya saldo perdagangan, tidak hanya dengan cara meningkatkan ekspor barang-barang dengan nilai tambah tinggi (manufaktur), tetapi juga dengan cara mengurangi impor, sebagai usaha untuk menambahkan *income* devisa dalam penerapan zona khusus tersebut (FTZ).

